

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini adalah banyak perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun psikis (sosial, kognitif, dan perilaku) sehingga berpengaruh pada kehidupannya. Perubahan yang terjadi seperti pertumbuhan pada tubuh, belajar banyak pengalaman baru, adaptasi perubahan perilaku dan tanggung jawab, bertambahnya pengetahuan, pemilihan keputusan karir, dan lain sebagainya. Masa remaja berhubungan dengan masa depannya, karena setiap aktivitas dan perilaku yang dilakukan akan menentukan masa depannya (Hurlock, 1994).

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah keputusan karir (Marliyah, Dewi & Suyasa, 2004). Remaja membuat perencanaan karir ketika mereka membuat keputusan tentang pekerjaan, pendidikan, dan peran kehidupan lainnya. Maka dari itu, pemilihan keputusan karir untuk menentukan karir sangat penting bagi setiap individu terutama remaja yang sedang dalam proses perkembangan dan mempersiapkan kehidupan masa depannya masing-masing. Umumnya remaja mempunyai keinginan melanjutkan studinya menuju jenjang perguruan tinggi. Tetapi ada saja remaja yang masih kebingungan dengan keinginan masa depannya.

Hasil penelitian Creed, Patton, dan Prideaux (2006), mengemukakan bahwa hampir 50% peserta didik mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan karir karena banyaknya pilihan pendidikan, pekerjaan, dan kebutuhan yang diperlukan untuk masa depan. Sebuah penelitian mengatakan

bahwa remaja setelah meninggalkan bangku sekolah menengah atas, setengah dari mereka tidak sistematis dan tidak memiliki arah dalam eksplorasi dan perencanaan karir mereka (Santrock, 2003). Kebanyakan remaja mengambil keputusan karena mengalami perubahan yang menyulitkan dan tak berguna (Santrock, 2003). Remaja dikatakan siap mengambil keputusan karir jika pengetahuan tentang keinginan karirnya didukung oleh informasi yang kuat dari eksplorasi yang telah dilakukan (Super, dalam Savickas 2012). Akan tetapi, hasil penelitian Moesono dalam Sarwono, (2005) menunjukkan bahwa siswa SMA hanya memanfaatkan informasi 40% untuk proses pengambilan keputusan karir. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa remaja kurang melakukan eksplorasi pemilihan karirnya.

Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa remaja yang memiliki performa akademik yang rendah akan membentuk pemikiran yang negatif akan dirinya yang menyebabkan menurunnya motivasi diri karena remaja memandang tujuan di masa depannya sulit dan perencanaannya terhambat sehingga remaja memiliki orientasi masa depan yang pesimis (Pudjiastuti, Damayanti, & Bellanisa, 2012). Kegagalan dan keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan semua itu tergantung dari kemampuan individu dalam memenuhinya. Berbagai faktor yang menjadikan perkembangan karir sangat luas, meliputi faktor eksternal dan internal (Super, 1990). Faktor eksternal adalah keluarga, kondisi ekonomi, teman, kondisi sosial, jurusan pendidikan, dan persaingan perguruan tinggi. Faktor internal adalah minat, bakat, keyakinan diri, intelegensi, dan orientasi masa depan. Pandangan remaja mengenai masa depan tergambar dalam orientasi masa depan.

Orientasi masa depan adalah salah satu faktor penting dalam kebutuhan masa depan remaja yang akan merencanakan masa depannya. Orientasi masa depan berkaitan dengan konsep antisipasi terhadap berbagai kemungkinan masa depan (Evans, 2002). Orientasi ini didasarkan pada pengalaman dan merupakan ekspresi remaja dalam menentukan karirnya. Diasumsikan pula bahwa orientasi masa depan merupakan antisipasi terhadap keadaan, peristiwa, motivasi, tindakan, dan tujuan masa depan.

Orientasi masa depan adalah pengalaman, rancangan dan dorongan remaja yang menjadi penentu untuk rencana masa depannya (Stoddard, Zimmerman, & Bauermeister, 2011). Menurut Nurmi (2004), salah satu dasar pemikiran manusia dalam kemampuannya untuk bisa merancang masa depan disebut dengan orientasi masa depan. Orientasi masa depan merupakan seberapa jauh remaja memiliki bayangan masa depan dalam hal tujuan dan rencana masa depan (Adamson, Wreder & Kerpelman, 2007). Remaja dengan orientasi masa depan yang lebih kuat bisa lebih berkomitmen pada rencana individu, yang mencerminkan perilaku keberhasilan prestasi di sekolah seperti belajar dan aktif berkegiatan di sekolah (Hadjara & Niedermoserb, 2019). Penelitian lain mengatakan bahwa remaja yang optimis membayangkan masa depannya cenderung lebih berpikir tentang masa depannya (Chin & Holden, 2013).

Permasalahan mengenai masa depan yang memengaruhi orientasi masa depan remaja banyak terjadi yaitu karena kurang mampu memahami dirinya sendiri, kurang mampu memahami potensi dan minat diri, kurang mampu mengatur waktu, kesenjangan diri dalam menentukan pemilihan masa

depannya, dan keadaan lingkungan yang kurang mendukung (Permadi, 2016). Hal ini terjadi karena remaja mengalami tekanan dan hambatan yang mengakibatkan pemenuhan tugas perkembangannya tidak berjalan lancar (Monks, Knoers, & Haditono, 2002). Remaja yang memiliki kondisi seperti ini akan berpengaruh pada pertimbangan mereka dalam menentukan minat, bakat, kondisi emosi, cita-cita, dan masa depan (Santrock, 2002).

Menurut penelitian Hijri dan Akmal (2017), remaja di Jabodetabek mengalami kebingungan karir meskipun mereka sudah melakukan eksplorasi. Hal ini dikarenakan remaja kurang aktif dalam mencari informasi kriteria karir yang dipilih sehingga membuat kebingungan, karena eksplorasi yang kurang seimbang menjadikan mereka kurang mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Menurut penelitian lain Wahyuni (2020), remaja di Cianjur sulit memilih jurusan perguruan tinggi karena kebingungan dalam mengambil keputusan, ragu akan potensi diri, kurang yakin dengan pilihan mereka dan kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman atau orientasi masa depan remaja yang akan berdampak pada karir dan kehidupan masa depannya. Lokasi Puncak terbagi dalam dua bagian wilayah yang masuk dalam kabupaten Bogor dan kabupaten Cianjur. Sehingga diasumsikan remaja di wilayah ini juga mengalami kebingungan dalam perencanaan masa depan.

Pada umumnya remaja memiliki minat yang cukup tinggi untuk melanjutkan karir di masa depannya. Berdasarkan wawancara pada tanggal 5 Februari 2020 dengan lima orang anak berusia 14-17 tahun, berjenis kelamin perempuan, kelas 10-11 SMA dan kelas 12 SMK, ditemukan bahwa mereka memiliki rencana masa depan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang

yang lebih tinggi. Dari hasil wawancara, ada remaja yang memutuskan untuk lanjut perkuliahan dengan jurusan perawat, perhotelan, guru, dan juga ada yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi kedinasan. Cara yang mereka lakukan untuk bisa mencapai masa depannya adalah dengan mempersiapkan diri, belajar, latihan, mencari informasi mengenai karir yang dipilih, dan berdoa untuk bisa mencapai tujuan masa depannya ke perguruan tinggi dan bekerja.

Namun, mereka juga mengatakan bahwa ada kekhawatiran dalam diri dan potensi yang dimiliki untuk bisa mencapai tujuannya tersebut karena banyaknya saingan, seleksi yang ketat untuk bisa mencapai tujuannya, dan kondisi keluarga. Selain itu, dari jawaban para remaja mengenai strategi, tantangan, dan cara mengatasi tantangan untuk mencapai masa depannya dua dari lima orang anak memiliki cara penanganan yang tidak sesuai dengan tantangannya karena kurangnya dukungan dan kesiapan diri. Dua orang remaja ini merasa setiap rencana yang sudah mereka persiapkan bisa saja tidak sesuai dengan keadaan masa depan nanti. Hal ini yang menyebabkan mereka menjadi tidak begitu yakin dengan persiapan yang sudah mereka lakukan saat ini. Dari pemikiran, motivasi dan ragu akan potensi diri mereka yang menganggap bahwa semua rencana yang mereka jalani bisa tidak berjalan dengan baik. Hal ini berdampak pada orientasi masa depan mereka menjadi belum jelas karena kurangnya motivasi dan pemikiran mereka yang ragu akan masa depannya sendiri.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan mini survei mengenai orientasi masa depan remaja dengan pertanyaan yang sama. Dari 13 remaja yang mengisi survei ada satu remaja yang memiliki masalah dalam menghadapi

tantangan mencapai masa depannya karena masalah internal dengan keluarga yang mengharuskan remaja ini tidak menjalankan rencana masa depannya sesuai keinginannya. Dari hasil wawancara dan hasil mini survei terdapat beberapa masalah remaja yang mengakibatkan mereka tidak bisa menjalankan rencana masa depannya dengan baik karena terhalang oleh keadaan, kondisi keluarga dan dorongan diri sendiri. Dari hasil wawancara dan hasil mini survei kebanyakan remaja sudah memiliki perencanaan masa depan. Akan tetapi terdapat beberapa remaja yang masih belum memiliki orientasi yang jelas karena tantangan dan motivasi dalam dirinya sendiri.

Menurut penelitian Hadjara dan Niedermoserb (2019), remaja yang berusia antara 12 dan 19 tahun dapat mengantisipasi masa depannya sehingga mereka memiliki berbagai tujuan pribadi di masa depan. Banyak hal yang menjadi pengaruh remaja membuat antisipasi perkembangan karir untuk masa depannya. Salah satunya faktor eksternal dari lingkungan yang mempengaruhi remaja bisa menentukan masa depannya karena mereka melihat orang lain, teman maupun orang tuanya sebagai salah satu dorongan dan gambaran mereka untuk masa depan. Menurut Radosevich, Allyn, dan Yun (2007), untuk menentukan orientasi masa depan diperlukan keyakinan diri yang kuat akan kemampuannya sendiri. Perlu adanya kepercayaan diri untuk bisa menentukan dan menjalani upaya, keraguan, penuh stres, dan tidak terduga dalam menentukan gambaran masa depan (Bandura, 1997).

Self-efficacy atau keyakinan diri adalah faktor yang paling mempengaruhi orientasi masa depan individu (Kerpelman, Eryigit, & Stephens, 2008). *Self-efficacy* adalah keyakinan akan kapasitas diri untuk menetapkan

suatu tujuan dan menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut (Bandura, 1997). Remaja yang semakin yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan langkah-langkah pengambilan keputusan maka akan lebih memiliki keyakinan tentang pilihan karirnya (Spitzer, 2000). Menurut Santrock (2003), *self-efficacy* merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam mengetahui situasi dan membuat sesuatu yang bermanfaat.

Namun tidak dapat dipungkiri jika individu merasa tidak ada ketertarikan dan keyakinan akan karirnya, bisa saja individu tersebut mengalami kesulitan dalam keputusan karirnya. Dari hasil penelitian lain menyatakan bahwa remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengusahakan seluruh kemampuannya untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Warsito, 2004). Selain itu, *self-efficacy* akan memungkinkan bagi remaja untuk bisa bertahan menghadapi tantangan dan mampu memberikan daya tahan dan meningkatkan kinerja untuk bisa mencapai prestasinya (Wang & Neihart, 2015). Pada penelitiannya Aprilia (2018) mengemukakan remaja dengan *self-efficacy* yang kuat cenderung akan berkonsentrasi terhadap tugas yang mereka yakin bisa selesaikan dan menghindari masalah yang menggagu tujuan mereka.

Bandura (1997) memaparkan bahwa terdapat beberapa dimensi efikasi diri, yaitu: a). Dimensi *level* mengacu pada tujuan dan persepsi individu terhadap tujuan tersebut. Dalam hal ini remaja dapat memandang tujuan yang telah ditetapkan sebagai ancaman atau tantangan, yang berdampak pada performa individu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. b). Dimensi *strength* mengacu pada kekuatan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. c). Dimensi *generality* mengacu pada cara individu yang dipakai untuk mencapai tujuan. Kemampuan remaja dalam penerapan keyakinannya pada aktivitas tertentu. Remaja akan melihat keyakinan dirinya melalui bermacam-macam pengalaman yang pernah dilakukan maupun yang baru dilakukan atau menurut pengalaman orang lain.

Dalam *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1997) Bandura menjelaskan bahwa individu merupakan agen yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain remaja dalam merencanakan masa depannya, ia dapat dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, lingkungan menjadi salah satu faktor penting bagi remaja untuk bisa mengambil keputusan, mencari dan menjadi sumber informasi, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja juga menyatakan bahwa mereka memilih keputusan karirnya itu karena melihat dari lingkungan keluarga dan lingkungan kakak kelas yang sudah berhasil mencapai karirnya. Jadi pada umumnya remaja dipengaruhi lingkungan dalam merencanakan masa depannya untuk dapat keyakinan dalam dirinya agar bisa menentukan keinginan masa depannya.

Hubungan remaja dan karirnya mempengaruhi pengamatan kognitif dan interpersonal serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan masa depannya (Lent, Brown, & Hackett, 2002). Efikasi diri juga menentukan remaja dalam melakukan pemilihan aktivitas dan tingkahlaku yang akan dilakukan (Dewi, 2017). Remaja yang memandang pengalaman sebagai tantangan akan memiliki daya juang yang kuat. Oleh karena itu, siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih kecil kemungkinannya daripada teman-temannya

untuk mengalami kecemasan ketika mereka sedang mempersiapkan diri, atau mengikuti tes.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Magfirah, Khumas, dan Siswanti (2018) mengemukakan bahwa pelatihan orientasi masa depan efektif untuk meningkatkan efikasi pada narapidana remaja. Selain itu, pada penelitian Pudjiastuti, Damayanti, dan Bellanisa (2012) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan area pendidikan pada siswa kelas XI IPA Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 5 Bandung. Hasil penelitian lain mengemukakan bahwa, terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman (Aprilia, 2018).

Dari beberapa hasil penelitian dapat dilihat bahwa *self-efficacy* penting dalam menjalankan orientasi masa depannya. Maka dari itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan. Walaupun sudah ada penelitian sebelumnya, peneliti berharap bisa melakukannya pada remaja karena remaja salah satu tugas perkembangannya pemilihan karir untuk mempersiapkan diri di masa depannya yang mempengaruhi identitas dirinya agar mereka tidak salah jurusan, yakin akan potensi diri dan tidak ragu akan pilihannya. Maka dari itu, peneliti ingin melakukannya pada remaja terutama usia SMA atau SMK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *self-efficacy* dan orientasi masa depan pada anak remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis dalam pelaksanaannya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- 1). Memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi terkhususnya di bidang psikologi pendidikan, psikologi remaja, dan psikologi konseling karir mengenai topik *self-efficacy* dan orientasi masa depan pada remaja.
- 2). Menambah literatur untuk penelitian selanjutnya, pemahaman mendalam, dan perkembangan ilmu pengetahuan terkait dengan variabel *self-efficacy* dan orientasi masa depan pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

- 1). Memberikan informasi bagi remaja dalam melihat kondisi *self-efficacy* dan orientasi masa depan yang mungkin dialami dan cara-cara untuk meningkatkannya.
- 2). Memberikan pemahaman kepada orang tua secara umum mengenai kondisi yang dialami remaja dalam tahapan perkembangan terutama kaitannya dengan *self-efficacy* dan orientasi masa depan, sehingga orang tua juga bisa membantu meningkatkan *self-efficacy* dan orientasi masa depan remaja.

3). Memberikan informasi dan masukan kepada sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan konselor sekolah dalam menangani remaja-remaja yang menghadapi *self-efficacy* dan orientasi masa depan.

